

MAJALAH MAHASISWA UNIVERSITAS JEMBER

Tegalboto

Menuju Pencerahan Masyarakat
Edisi 19

Problem Agraria Jember: Tantangan dan Strategi Konservasi

Opini | 20

Esai Populer | 22

Shutter | 24

Wawancara Khusus

Asa Lestari Agraria Jember

Wahyu Giri
(Aktivis Lingkungan Jember)

Tuntaskan Problematika Agraria
di Kabupaten Jember
dengan Terus Berkontribusi
Membantu Memecahkan Masalah

Rudi Danarto ST., MT
(Kepala Bidang Tata Ruang dan Pertanahan Jember)



Sekapur Sirih dari Redaksi

Salam Persma!

Majalah Tegalboto, ah ini hasil jungkir balik satu kepengurusan setelah mati surinya LPM dengan tagline “Menuju Pencerahan Masyarakat” ini gara-gara COVID-19. Wacana Majalah Tegalboto yang telah digaungkan dari kepengurusan tahun lalu, namun ternyata baru bisa direalisasikan tahun ini. Ada banyak yang harus kami benahi di internal, sehingga ini adalah salah satu alasan Majalah Tegalboto tidak juga terbit di kepengurusan sebelumnya. Kata Mas Rizqi, Pemimpin Redaksi tahun lalu, “Gapapa, pelan-pelan dan bertahap.”

Proses panjang ini juga mendapatkan dukungan dari alumni, termasuk Mas Yudhis dan Mas Bil yang membantu kami dalam “mengerucutkan” tema hingga tercetuslah tema Problem Agraria Jember: Tantangan dan Strategi Konser-

vasi. Ada banyak perdebatan, bayangan ngawang-ngawang, dan masih meraba dalam proses redaksinya. Tapi ternyata sampai juga. Tema ini dipilih untuk mengupas masalah agraria di Kabupaten Jember serta upaya konservasi yang diperlukan di tengah berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat.

Terlahir di Universitas Jember, Pers Tegalboto telah mengemban peran besar sebagai wadah bagi mahasiswa untuk menyuarakan idealisme dan pandangannya. Kembali hadirnya Majalah Tegalboto juga merupakan upaya kami dalam menghidupkan kembali idealisme yang sempat terkubur. Dalam setiap tulisan, desain, dan fotonya kami berusaha menyajikan semampu dan semaksimal yang kami bisa dengan bekal meraba-raba. Melalui majalah ini, kami mengajak kalian untuk memahami betapa kompleksnya tantangan agraria di Jember, seperti

kasus alih fungsi lahan pertanian dan konflik agraria di Desa Sisodadi yang melibatkan Perhutani dan masyarakat setempat.

Kami tentu menyadari masih banyak kekurangan dalam edisi ini. Meskipun begitu, di balik kalimat dan desain yang disajikan, ada usaha tulus dari seluruh tim redaksi yang berupaya menyajikan karya terbaiknya. Atas keterlibatan semua pihak, baik dari narasumber, tim redaksi, hingga kontributor yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran demi Majalah Tegalboto bisa terbit, terima kasih sebesar dunia untuk kalian.

Akhir kata dengan bangga kami persembahkan kembali Majalah Tegalboto dengan tema “Problem Agraria Jember: Tantangan dan Strategi Konservasi” ini ke ruang baca kalian, semoga berkenan. Semoga Majalah ini juga dapat berfungsi sebagaimana tagline Tegalboto, yaitu “Menuju Pencerahan Masyarakat”. Terima kasih masih bersama dan mendukung Tegalboto di setiap langkah dan perjalanannya.

Susunan Redaksi Majalah Tegalboto

Pimpinan Umum:

Erninda Puji

Pemimpin Redaksi:

Haikal Faqih

Redaktur Artistik:

Adi Bagaskara

Konseptor:

Cindy Virda, Diva-

Nolita

Layouter:

Adi Faiq, Ardan

Firdaus

Daftar Isi

Surat Pembaca
06

Shutter
24

Esai Foto
26

Iklan Layanan
Masyarakat
28

Cerpen
29

Teropong



08

Artikel 1



11

Poster Kami



14

Artikel 2

17



Opini

20



Esai Populer

22



Puisi
32

Resensi Film
34

Jejak
36

Sosok
39

Pustaka
Wacana
41

Komik
43

Surat Pembaca

Menunjukkan Kembali Peran Majalah Tegalboto

Oleh: Fendi Setyawan

(Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Jember)

Kampus selain sebagai wahana pendidikan kaum intelektual, juga menjadi ruang kritis untuk menyuarakan aspirasi dan kritik terhadap kebijakan yang tidak pro-rakyat. Aspirasi dan kritik tersebut tidak hanya disampaikan secara lisan melalui forum-forum jalanan tetapi juga dapat dilakukan melalui media tulis. Dalam konteks inilah Majalah Tegalboto menemukan eksistensinya. Majalah Tegalboto dirintis, dibentuk dan bertahan sampai saat ini tentunya dilandasi oleh sebuah idealisme dan cita-cita besar bagaimana membangun “budaya tulis” dikalangan mahasiswa sekaligus sebagai media aspirasi yang dapat menyuarakan yang tidak disuarakan oleh media yang lain.

Tema yang diangkat dalam terbitan kali ini yaitu: “Problem Agraria Jember: Tantangan dan Strategi Konservasi” bukan merupakan tema yang ringan. Problem agraria merupakan problem akut yang sudah berlangsung turun-temurun. Keberanian mengangkat tema ini menjadi bukti nyata keberanian Majalah Tegalboto dalam mengambil isu strategis yang berdampak terhadap hajat hidup orang banyak. Semoga materi yang disajikan benar-benar memberikan gambaran obyektif permasalahan keagrariaan yang dihadapi di Kabupaten Jember dan memberikan solusi bagaimana strategi untuk melakukan konservasi. Selamat melakukan investigasi dan membangun narasi yang mencerdaskan....

Mengapresiasi UKM Pers Tegalboto Universitas Jember

Oleh: LPM SINVESTA

Sebagai mahasiswa Universitas Jember yang juga aktif dalam Lembaga Pers Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, nama Tegalboto dan UKM Pers Tegalboto sudah tidak asing lagi di telinga kami. Tegalboto, yang kini dikenal sebagai

Universitas Jember, bukan sekadar area kampus, melainkan juga pusat kreativitas dan aktivitas mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu. Di sinilah berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) bersemangat menjalankan program-program

mereka, dan UKM Pers Tegalboto adalah salah satu yang paling menonjol dalam bidang jurnalistik.

Kami di Lembaga Pers Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat sangat mengapresiasi kontribusi UKM Pers Tegalboto dalam mengasah kemampuan jurnalistik para mahasiswanya. UKM ini telah menjadi wadah yang menyediakan berbagai pelatihan menulis, workshop fotografi, dan diskusi interaktif yang sangat bermanfaat. UKM Pers Tegalboto berhasil menciptakan jurnalis yang kritis dan peka terhadap isu-isu terkini, suatu hal yang juga kami upayakan dalam lembaga kami. Bagi saya, Tegalboto adalah

representasi semangat jurnalisme yang murni dan idealis. Di tengah gempuran informasi yang serba cepat dan terkadang menyesatkan, Tegalboto hadir sebagai penjaga kebenaran dan pembela suara rakyat. Kiprah mereka patut menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus belajar dan berkarya demi membangun masyarakat yang lebih adil dan cerdas.

Kolaborasi dan inspirasi dari UKM Pers Tegalboto sangat penting dalam memperkuat jaringan pers mahasiswa di Universitas Jember, menjadikan Tegalboto sebagai pusat ide dan kreativitas yang terus berkembang.

Jejaring Pers Mahasiswa: Bersama Memperkuat Jurnalistik Kampus

Oleh: UPM Millenium UIN KHAS Jember

Pada saat ditawarkan untuk mengirimkan surat pembaca, maka kami pun langsung menyetujuinya karena berat rasanya untuk menolak. Karena sebagai organisasi pers mahasiswa perlu untuk merefleksikan dan memberikan bukti nyata akan konsensus yang telah disepakati oleh seluruh pers mahasiswa di Indonesia untuk selalu “Berjejaring dan saling menguatkan”

Kami perlu untuk membantu, menolong maupun berkolaborasi sesama organisasi pers mahasiswa dalam hal ini adalah UKMPK Tegalboto di tengah surutnya

minat mahasiswa dalam berorganisasi khususnya dalam bidang jurnalistik. Akhir kata, kami ucapkan selamat atas peluncuran majalah UKMPK Tegalboto. Kami harap Majalah ini bukan hanya menjadi wadah untuk berbagi informasi dan opini, tetapi juga merupakan sarana penting untuk mengembangkan budaya literasi dan kritis di kalangan mahasiswa. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam menginformasikan, menginspirasi, dan memberdayakan komunitas mahasiswa

Ekologi acap kali didefinisikan sebagai disiplin kajian yang mencakup hubungan timbal balik antar makhluk hidup dan lingkungannya. Meliputi interaksi antar organisme-organisme lain, serta melalui komponen fisik di sekitarnya seperti air, tanah dan udara. Sejatinya bahasan ekologi diimani ibarat pernak-pernik perlengkapan dalam sebuah lakon pertunjukan yang merealistikan cerita yang dibawa oleh seorang aktor.

Juga secara hukum alam ekologi sangat memahami keseimbangannya, di mana setiap makhluk hidup memiliki peran spesifik dalam rantai makanan dan siklus energi. Melalui ekologi kita dapat mengidentifikasi bagaimana perubahan dalam suatu bagian ekosistem seperti hilangnya spesies dan degradasi lingkungan. Tak ubahnya literatur yang membahas terkait lingkungan hidup sering disangkut pautkan menjadi bagian penting berlangsungnya dinamika sosial kehidupan manusia, baik dalam konsep norma

agama maupun dalam ruang lingkup hukum di setiap negara, juga ditegaskan bahwa tindakan merawat serta merusak lingkungan mempunyai selisih konsekuensi masing-masing, ada yang berpeluang menguntungkan ada juga berpotensi merugikan. Katakanlah semisal dalam lingkup agama yang mengkategorikan tindakan merusak lingkungan merupakan sikap yang tergolong mafasid, dalam Muktamar NU misalnya di Cipasung tahun 1994 lalu, bahwasanya dibahas pula bagaimana hukum pence-

maran, dan perusakan lingkungan ditangani, di sana juga telah disepakati bahwa setiap hal yang merusak lingkungan hukumnya haram, lebih dari itu termasuk tindakan kriminal. Fikih lingkungan ini diharapkan mampu mengembalikan manusia untuk cinta terhadap lingkungan, sehingga mereka bisa melihat bahwa lingkungan hidup ini tidak bisa dilepaskan nilainya dari tanggung jawab manusia yang beriman dan berbudi pekerti luhur.

Berbicara terkait Jember dengan

seabrek problem agraria serta seruah upaya-upaya konservasi yang dapat dibangun di dalamnya, mula-mula dapat ditinjau bahwa Jember sebagai salah satu kabupaten di Jawa Timur memiliki kekayaan alam luar biasa berupa pertanian, perhutanan, perkebunan seperti yang banyak diketahui tiap mata membaca dan telinga mendengar tentang ungkapan bahwa salah satu penghasil tembakau terbaik di Indonesia adalah kabupaten Jember, dalam ikhtisar jawa diistilahkan “gemah ripah

loh jinawi” sebagai bukti nyata bahwa keadaan tentram dan makmur serta subur tanah(bumi)nya juga diprakarsai oleh sumbangsih keempatian masyarakat di sekitarnya.

Ada beberapa hal sering disinggung dalam membicarakan isu-isu yang kian berlangsung terkait masalah-masalah ekologi di jember, salah satunya ialah konflik kepemilikan lahan, dan kerusakan lingkungan yang semakin parah, Jember sebagai daerah dengan

Foto: doc. Pinterest

Mukadimah Ekologi Jember

Oleh: Nasir MF. (Redaksi)

potensi pertanian dan perkebunan yang besar seringkali dihadapkan dengan persoalan sengketa tanah yang melibatkan masyarakat lokal, pengusaha, perkebunan hingga pemerintah. Konflik-konflik semacam ini sebagian besar muncul karena tidak adanya kepastian hukum terkait hak kepemilikan lahan yang dapat menyebabkan perselisihan antar pihak-pihak yang berkepentingan. Pertumbuhan populasi penduduk di daerah Jember baik yang bersifat pemukiman asli atau perantaraan kian tahun terus meningkat, seyogyanya hal ini juga dapat memperburuk situasi karena distribusi tanah belum merata dan kebutuhan akan lahan juga semakin tinggi.

Selain masalah kepemilikan lahan, alih fungsinya juga menjadi ancaman serius bagi kelestarian lingkungan di Jember. Pasalnya, jama kita tahu bahwa lahan pertanian dan hutan di Jember beralih fungsi menjadi perkebunan skala besar atau kawasan pemukiman di tiap-tiap pelosok kota. Perubahan ini tidak hanya merugikan para petani kecil, tetapi juga berdampak buruk bagi ekosistem lokal. Hilangnya hutan atau pepohonan sebagai penyangga lingkungan telah menyebabkan degradasi lahan, peningkatan erosi serta berkurangnya sumber daya air. Seperti misalnya yang dilansir dari berbagai media memberitakan tentang kasus penebangan ratusan pohon sengon di TKD Patemon 2023 menuai

“Berbicara terkait Jember dengan seabrek problem agraria serta seruah upaya-upaya konservasi yang dapat dibangun di dalamnya”

konflik. Dalam jangka panjang kondisi semacam ini pasti dapat meningkatkan risiko bencana alam seperti banjir dan longsor yang bisa saja dapat memperburuk kondisi kesejahteraan masyarakat Jember di masa mendatang.

Selain itu praktik-praktik pertanian yang tidak berlanjut, amalnya penggunaan prestisida berlebihan dan pembukaan lahan secara masif yang dapat mempercepat kerusakan lingkungan. Karena sudah jelas praktik tersebut dapat mengurangi kesuburan tanah dan menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati, dalam konteks ini perlu tindakan serius atau penanganan berkelanjutan guna meminimalisir dampak terburuk yang akan terjadi. Bagaimanapun tantangan terbesar Jember mengenai ekologi adalah dapat menjaga keseimbangan ekonomi, khususnya di sektor pertanian dan perkebunan, dengan inovasi-inovasi berkelanjutan yang dibangun.

Menghadapi masalah ini umumnya perlu penanganan berupa strategi-strategi konservasi untuk menjaga keberlanjutan ekosistem sekaligus mengatasi problem agraria yang ada. Tentunya akan diperdalam dalam pembahasan-pembahasan majalah di lembaran-lembaran selanjutnya oleh para ahli yang kami mintai tulisan untuk dapat memberikan tikar hijau (solusi) untuk persoalan agraria yang ada di Jember.

Tuntaskan **Problematika Agraria di Kabupaten Jember dengan Terus Berkontribusi Membantu Memecahkan Masalah**



Persoalan menyangkut agraria tidak dapat dipisahkan dengan pemerintah kabupaten setempat yang mempunyai otoritas dalam merumuskan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang determinan terhadap pengelolaan dan pemanfaatan agraria. Berkenaan dengan hal tersebut, redaksi kami, **Adi Faiq** dan **Haqiqoh Ukhrowiyah**, mewawancarai **Rudi Danarto, ST, M.T. (Kepala Bidang Tata Ruang dan Pertanahan Jember)**.

Foto: Haqiqoh/Redaksi





“Kita di Pemkab Jember satu-satunya instansi yang terkait dengan agraria adalah kami. Karena dikami sendiri terdapat bidang tata ruang dan pertanahan,”

1. Apa saja peran Dinas Tata Ruang dan Pertanahan Dinas PUPR dan Cipta Karya dalam menjaga kelestarian agraria Jember?

Kita di Pemkab Jember satu-satunya instansi yang terkait dengan agraria adalah kami. Karena dikami sendiri terdapat bidang tata ruang dan pertanahan. Jadi kami disini membantu bukan menyelesaikan. Ketika ada konflik agrarian di daerah, kita hanya membantu mediasi seperti halnya pertemuan, permasalahan antar warga dan warga, dll.

2. Problem agraria apa saja yang tengah terjadi di Jember?

Yang paling sering adalah warga menduduki suatu daerah yang menurut mereka tidak ada pemiliknya. Seperti lahan hutan, lahan perkebunan dsb. Penduduk mendiami lahan tersebut dengan tidak adanya teguran dari instansi penduduk tersebut bahwasanya mereka tinggal dimana sampai hal tersebut berpuluh tahun lamanya. Mungkin mereka menempatikan lahan tersebut sebelum zaman kemerdekaan, akhirnya anak cucu mereka menganggap itu merupakan tanah mereka. Kasus tersebut terjadi di daerah Curahnongko, Mangaran termasuk PT. Perkebunan.

3. Apa dampak yang potensial saat terjadi kerusakan/pengrusakan lingkungan terhadap masyarakat di sekitarnya?

Dampak dari problem yang sering terjadi itu, potensinya ketidakpuasan warga yang tadi mendiami kemudian tidak diberikan haknya oleh perusahaan, seperti kasus pembakaran lading di wilayah Tempurejo. Mereka sudah menanam kemudian tidak diberikan bahkan dibakar oleh mereka yang berujung mereka tidak terima dengan hal itu.

4. Adakah Dinas ini mempunyai program pelestarian lingkungan, terutama agraria?

Kami sendiri lebih membantu dibidang pelestarian lingkungan, tepatnya pada lahan disuatu desa di wisata Bandelait Taman Nasional yang mana di desa tersebut minim akses jalan. Jadi kami membentunya dengan membangun ruas jalan di daerah tersebut. Dikarenakan terdapat 2000 penduduk yang harus mendapatkan akses seperti sekolah, bekerja, kesehatan, dll.

5. Gelombang demonstrasi dari mahasiswa masih seringkali terjadi untuk menyuarakan problem agraria di Jember, tanggapan Anda?

Untuk suara mahasiswa atau warga itu merupakan hak mereka untuk menanyakan persoalan agraria. Namun perlu digaris bawahi, yaitu hak milik adalah hak tertinggi untuk sebuah lahan. Jadi jika terdapat rumah dipemukiman warga digusur, mahasiswa sebelumnya harus mengetahui terlebih dahulu sejarah dari tanah tersebut lalu bertanya kenapa rumah itu digusur. Tentunya dari hal itu terdapat minim solution antara penghuni dengan pengelola lahan tersebut seperti mereka akan dipekerjakan, sewa, kemitraan dll.

6. Menurut kajian mahasiswa, RTRW Kab Jember 2015-2035 permisif pada perusahaan ekstraktif seperti tambak & tambang di Jember yang merusak lingkungan, tanggapan Anda?

Untuk tambang di Jember kami setuju tidak manambang. Memang ada ketentuan ketika disana ada bukaan tambang atau sudah ada izinnya. Jika sudah ada izinnya wajib untuk digambarkan di pola ruang, jangan sampai yang sudah kelihatan bukaannya atau sudah ada izinnya kemudian dengan RT RW ditutup. Contoh kasus di gunung kapur Puger

7. Rancangan Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) 2024-2044 dinilai abai pada kelestarian lingkungan & cacat prosedural seperti

karena tidak melibatkan partisipasi masyarakat terdampak atau naskah akademik yang kurang memadai, tanggapan Anda?

RT RW itu tidak disusun untuk kelompok orang tertentu, jadi buat semuanya. Ketika kita melakukan uji publik, kita mengundang sampai tiga kali diantaranya seperti organisasi HKTI, pertanian, dunia usaha, developer atau dari masyarakat yang terdampak. Tapi pada uji

publik ini memberikan informasi dan masukan, jadi semua masukan tersebut kami masukkan pada RT RW. Untuk tata aturan dan penyusunan RT RW ini sudah jelas jadi semua sudah diakomodir dan koreksi oleh pihak yang memberikan koreksi

seperti pihak provinsi, pusat yang artinya kami secara procedural sudah mengikuti prosedur tersebut. Jika terdapat masyarakat menilai terdapat kekurangan, kembali lagi bahwa RT RW kami bukan untuk satu pihak.

8. Harapan Anda terkait pelestarian lingkungan di Kab Jember?

Harapannya lebih ke siap siagaan dari kita sendiri untuk menjaga kelestarian lingkungan di Jember ini, seperti menanam pohon dan lain-lainnya. Jadi dari kesiap siagaan ini harapannya dapat meminimalisir terjadinya bencana. Harapannya juga dengan diadakannya RT RW ini maka medan ekologi di Jember bisa terjaga.

“RT RW itu tidak disusun untuk kelompok orang tertentu, jadi buat semuanya,”

Take Care of Our Environment

BY GREENING THE EARTH

BUANGLAH SAMPAH
PADA TEMPATNYA





**“ALAM BUKAN WARISAN NENEK MOYANG,
MELAINKAN TITIPAN ANAK CUCU TERSAYANG”**

Asa Lestari Agraria Jember

Sampai saat ini kita dapat menyaksikan masyarakat terdampak dan mahasiswa secara berkala menyampaikan aspirasi dan demonstrasi terkait masalah agraria di masing-masing wilayah di Jember. Bagaimana sebenarnya kejadian riil di lapangan dan sejauh mana peran pemerintah dalam komitmennya terhadap isu agraria Jember, awak redaksi, **Haikal F.** dan **Hariyadi**, telah mewawancarai **Wahyu Giri** seorang aktivis lingkungan yang masih setia mengamati lingkungan dan mendampingi masyarakat hingga kini.

Foto: Erninda/Redaksi



1. Potensi agraria yang dimiliki oleh Kabupaten Jember?

Punya macam-macam, antara lain emas di Silo, pasir besi Paseban. Agraria tak membatasi urusan tanah semata, kita juga ngomong sungai, laut. Dalam tradisi lingkungan Tata Ruang kita bisa melihat kekayaan itu strateginya sebagai daya dukung atau daya tampung, karena dalam Tata Ruang akan didahului KLHS (Kajian Lingkungan Hidup Strategis). Contohnya sungai, Anda mau melihatnya sebagai daya tampung limbah atau daya dukung irigasi dan bisa lebih jauh dari itu; sungai bisa dijadikan lahan perikanan, kita tidak melihat di Jember ada keramba. Tergantung kita mau mengkaji & memfungsikannya sebagai daya tampung atau daya dukung. Selain itu, kita juga harus mempertimbangkan potensi dan risiko. Risiko harus dikenali dulu supaya orang tidak silau dengan manfaatnya sehingga lupa akan risiko.

2. Menurut Anda, apakah potensi-potensi agraria Jember telah dimanfaatkan optimal?

“

Satu contoh, polemik masyarakat dan pemerintah tentang tanah apung di Gumukmas. Ada tanah yang terapung di atas air yang bila musim hujan dan angin santer, tanah tersebut bergeser. Walaupun sering berpindah-pindah, masyarakat mengakui tanah tersebut milik Pak A, tapi pemerintah memandang itu sebagai reservoir air dan tak mengakui hak milik lantaran tiadanya sertifikat”

Masyarakat tidak menghendaki penambangan emas dan pasir besi karena besarnya risiko. Masyarakat di Silo, misalnya, memilih berkebun kopi karena bisa sejahtera dari itu. masyarakat sekarang mulai belajar tentang risiko. Menariknya, mereka memilih berkebun kopi (renewable) ketimbang tambang (unrenewable). Semoga potensi yang mengandung risiko tidak usah dimanfaatkan ketika kita ada modal agraria yang lain. Dalam konteks ekonomi, seringkali kita hanya melihat PAD (Pendapatan Asli Daerah)-nya saja. Misal, PAD perkebunan rendah. Karena PAD dari perkebunan yang masuk ke Daerah hanya Pajak Bumi & Bangunan yang nanti akan dikirim ke Nasional untuk dikembalikan lagi ke Jember dalam bentuk Dana Alokasi Umum, tapi kita seolah lupa kalau DAU tersebut berasal dari perkebunan. Sebab hanya melihat dari sisi PAD, muncul keinginan agar PAD-nya tinggi dengan membuka pertambangan emas, misal.

3. Eksplorasi perusahaan ekstraktif di Jember marak, tanggapan Anda?

Ekstraktif di Jember ada di Puger, kemudian juga ada gumuk-gumuk tetapi

bukan perusahaan. kalau perumahan berkaitan dengan alih fungsi lahan, kalau di selatan di Puger ada persoalan tambang, di pesisir ada perusahaan tambak & tambang. Intinya, setiap kegiatan apapun itu wajib sesuai Tata Ruang. Jadi kegiatan itu harus dapat persetujuan lingkungan: kalau perusahaan ini diperkirakan memiliki dampak besar, maka dia wajib AMDAL. Kalau dampaknya diperkirakan tidak besar, hanya wajib membuat dokumen UKL UPR (Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan). Nah, pertanyaan pertamanya adalah, perusahaan-perusahaan ini sudah sesuai dengan Tata Ruang atau tidak? Itulah kemudian kita perlu memberikan perhatian lebih untuk Rencana Tata Ruang Wilayah yang disusun Jember, karena itu akan bicara 20 tahun ke depan, mau dijadikan apa sebuah daerah itu diatur di sana.

4. Bagaimana seharusnya kekayaan agraria Jember dikelola?

Fungsional dan lestari. Para aktivis lingkungan dahulu memakai bahasa “lestari” untuk maksud “konservasi”. Konservasi bukan berarti tidak boleh diapakan, kekayaan mestinya dilindungi, diawetkan, dan dimanfaatkan secara lestari. Maksimalkan kekayaan yang renewable daripada terus mengelola potensi non-renewable.

5. Menurut Kabid Tata Ruang, hak milik (HGU) adalah hak tertinggi dalam kepemilikan lahan yang diberi kepada perusahaan untuk menunjang pendapatan negara, jika terjadi pengusiran terhadap warga itu karena

menyalahi aturan. Masyarakat harus paham antara penghuni (warga) dan pengelola (perusahaan). Tanggapan Anda?

Persoalannya sudah diperpanjang atau tidak, selain itu HGU-nya menempati punya masyarakat atau tidak. Kita juga harus berpikir kita ini bergaya kolonial atau demokratis. Seringkali kita menyoal warganya sendiri dengan hak milik, tetapi apakah pemerintah proaktif menyediakan hak milik untuk warga? Jadi kalau kita belajar dari pengalaman dulu, ketika pengambilan paksa, itu karena masyarakat tidak punya hak milik. Satu contoh, polemik masyarakat dan pemerintah tentang tanah apung di Gumukmas. Ada tanah yang terapung di atas air yang bila musim hujan dan angin santer, tanah tersebut bergeser. Walaupun sering berpindah-pindah, masyarakat mengakui tanah tersebut milik Pak A, tapi pemerintah memandang itu sebagai reservoir air dan tak mengakui hak milik lantaran tiadanya sertifikat.

6. Harapan Anda sebagai aktivis lingkungan kepada masyarakat atau pemerintah?

Mengoptimalkan fungsi. Saat menyusun RTRW pada kajian lingkungan strategis jangan berpikir di daerah ini saya ingin bangun ini, tetapi daerah ini cocoknya untuk apa, dapat dioptimalkan jadi apa berdasarkan daya dukung dan kerentanannya.

Pembumihangusan Pribumi Pesisir Selatan Jember

Oleh: Nanda Khoirul Rijal

dari izin pertambangan ini. Penemuan kami yang lain adalah kami menemukan ada seorang warga yang terkena bronkitis akibat debu yang berasal dari pertambangan kapur di Gunung Sadeng. Belum lagi, industri tambak modern yang membuang limbahnya secara serampangan ke laut menyebabkan nelayan harus lebih jauh lagi dalam mencari ikan di lautan. Secara sederhana, dampak ini menyebabkan nelayan harus mengeluarkan biaya yang lebih besar ketika mereka melaut.

Penemuan kami yang lain adalah kami menemukan ada seorang warga yang terkena bronkitis akibat debu yang berasal dari pertambangan kapur di Gunung Sadeng

Diketahui berdasarkan tabel data terdapat 3 (tiga) desa yang berada paling dekat dengan Gunung Sadeng yaitu Grenden, Puger Kulon, Puger Wetan dan sekitar 17 (tujuhbelas) perusahaan telah memiliki IUP di Gunung Sadeng. Pekerjaan sebagai petani menjadi mata pencaharian terbanyak yang berada di ketiga desa tersebut. Sedangkan buruh tani menempati posisi kedua dan karyawan swasta berada di bawah buruh tani. Selanjutnya, dari 17 perusahaan yang ada di Gunung Sadeng, terdapat total 8372 jiwa mas-

yarakat di ketiga desa di atas yang masih menganggur atau tidak mendapatkan pekerjaan. Artinya adalah keberadaan perusahaan-perusahaan yang menambang di Gunung Sadeng tidak memiliki

kepada trem-trem pembumihangusan. Mata pencaharian masyarakatpun sedikit demi sedikit diambil alih oleh pemodal besar Lahan pertanian yang terus dialih fungsikan dengan dalih pembangunan

Desa	Petani	Buruh tani	Karyawan swasta
Grenden	2017	434	486
Puger Kulon	414	47	207
Puger Wetan	167	10	00

Sumber: Puger dalam angka 2022 (BPS)

signifikansi pada persoalan penyediaan lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja. Hal ini jelas tidak sebanding dengan dampak ekologis dan ekonomis yang ditimbulkan dari adanya aktivitas pertambangan yang ada di Gunung Sadeng. Sehingga kami menilai, adanya aktivitas pertambangan yang ada di Gunung Sadeng hanya berdampak pada kerusakan lingkungan tanpa kemudian berdampak pada sektor sosial-ekonomi terutama pada masyarakat sekitar Gunung Sadeng.

Proyek ambisius Pemerintah Kabupaten Jember terus mewujudkan paradigma pembangunan ekonomi eksploitatifnya yang cenderung inkonstitusional. Gelagat menerobos hukum semakin jelas dipandang mata dimana kepentingan daerah termasuk keselamatan lingkungan akan terbatas oleh kepentingan nasional dan provinsi, jika melihat bagaimana kebijakan nasional mengeksploitasi lingkungan di kabupaten jember, maka tidak menutup kemungkinan 11 Kecamatan konsesi pertambangan termasuk wilayah pesisir selatan Kabupaten Jember akan menuju

ekonomi, pencemaran pesisir pantai oleh limbah industri tambak modern, dan Perhutanan social yang

diperuntukan untuk pertambangan akan menjadi sebab semakin mengakarnya pandangan masyarakat bahwa semua bentuk Kebijakan, Rencana dan Pembangunan (KRP) Pemerintah kabupaten Jember mengarah pada kehancuran dan pengahancuran ruang hidup dan penghidupan masyarakat. Tindakan-tindakan Inkonstitusional yang dilakukan pemerintah Kabupaten Jember menggambarkan secara jelas bagaimana watak arogansi politik yang cenderung mendominasi dalam keputusan penetapan kebijakan, sehingga objektivitas terhadap karakteristik wilayah menjadi tidak diperhatikan. Kenaifan tersebut kemudian menempatkan pemerintah Kabupaten Jember sebagai pemegang kekuasaan yang telah gagal dalam mengimplementasikan perintah undang-undang tata ruang dan lingkungan hidup.

Foto-foto: doc. Pinterest

Kabupaten Jember memiliki luas wilayah 3.293,34 km² terdiri dari 31 kecamatan, enam diantaranya merupakan kecamatan pesisir. Jumlah desa pesisir yang berada dalam enam kecamatan tersebut adalah 11 desa. Desa-desa pesisir tersebut membentuk garis pantai sepanjang 115, 827 km. Sedangkan luas perairan Kabupaten Jember yang termasuk ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) sekitar 8.338,5 Km².

Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah dengan sederet persoalan konflik agraria mulai dari perkebunan, kehutanan, pertambangan, dan hingga menyentuh pada sektor maritim. Hal ini dapat kita lihat dalam persoalan aktivitas pertambangan di Desa Paseban, Kecamatan Kencong dimana setelah adanya penelurusan terhadap wilayah izin usaha pertambangan yang dimiliki oleh PT. Agtika Dwi Sejahtera, terdapat seluas 115,5 Hektar lahan persawahan yang masuk pada areal IUP, 301 rumah warga yang terancam digusur, tempat sandar perahu nelayan dan dua tempat penampungan ikan (TPI) yang terancam hilang akibat





KONFLIK PANJANG AGRARIA TANAH JENGGAWAH

Konflik agraria adalah konflik yang berkaitan dengan tanah. Salah satu bentuk konflik agraria adalah konflik atas kepemilikan tanah milik para petani. Para petani yang menggarap tanah-tanah pertanian tersebut adalah pihak yang terlibat dalam konflik agraria. Selain itu, pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan suatu perusahaan pun dapat terlibat dalam konflik agraria dan saling kontra, termasuk dengan para petani. Salah satu konflik agraria yang terjadi di Indonesia adalah konflik tanah Jenggawah yang terletak di Kabupaten Jember. Jenggawah sendiri adalah nama kecamatan yang terletak di Kabupaten Jember sebelah utara. Kecamatan yang membawahi delapan desa/kelurahan ini terletak lima belas kilometer dari pusat keramaian Kabupaten Jember.

Konflik tanah Jenggawah terjadi sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 1979 dan 1994–1995. Jarak terjadinya konflik tersebut hanya 25 tahun. Letusan konflik pada tahun

yang berbeda tersebut disebabkan oleh faktor yang berbeda pula, tetapi tentu keduanya berawal dari satu akar permasalahan. Ada pun daerah yang berkonflik pada tahun-tahun tersebut, diantaranya Desa Kaliwining di Kecamatan Rambipuji, Desa Cangkring Baru di Kecamatan Jenggawah, Desa Pancakarya dan Sukamakmur di Kecamatan Ajung, dan Desa Lengkong di Kecamatan Mumbulsari. Meskipun meliputi beberapa wilayah, tetapi dalam pengenalannya, konflik ini dikenal sebagai konflik tanah Jenggawah.

Akar konflik tanah Jenggawah adalah nasionalisasi tanah-tanah yang dilakukan oleh pemerintah. Setelah dinasionalisasikan, tanah-tanah tersebut diserahkan oleh pemerintah untuk dikelola oleh PT Perkebunan XXVII, tetapi nasionalisasi tersebut ditolak oleh masyarakat



Foto-foto: doc. Pinterest

yang berasal dari golongan petani. Hal tersebut karena para petani merasa bahwa tanah-tanah tersebut adalah tanah yang telah dikelola oleh orang tua dan leluhur mereka secara turun-temurun sehingga negara tidak berhak menasionalisasikannya.

Konflik pertama tanah Jenggawah terjadi pada tanggal 2 Juni 1979. Pada tahun tersebut, bentuk konflik tanah Jenggawah adalah kekerasan yang dilakukan oleh massa. Para petani melakukan aksi pengeroyokan terhadap karyawan PT Perkebunan XXVII. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yang pertama adalah keinginan PT Perkebunan XXVII dalam meningkatkan produksi tembakau, tetapi keinginan tersebut justru merugikan tanah-tanah para petani yang telah digarapnya secara turun-temurun. Faktor kedua adalah terjadinya penyempitan lahan-lahan milik para petani. Sementara itu, faktor ketiga adalah diadakannya her-kaveling dan her-registrasi lahan oleh PT Perkebunan XXVII tanpa melibatkan para petani dalam perundingannya. Hal tersebut jelas mendatangkan penolakan dari para petani. Penolakan tersebut diperkuat karena dalam pelaksanaan her-kaveling, terjadi penyelewengan.

Konflik yang kedua terjadi pada tahun 1994 hingga 1995. Pemicu terjadinya konflik ini adalah kebijakan pemerintah dalam memperpanjang hak guna usaha PT PERKEBUNAN XXVII. Kebijakan tersebut tentu merugikan para

petani. Akhirnya, para petani membentuk kelompok gerakan perjuangan untuk sebagai tanggapan atas kebijakan tersebut.

Hingga pada tahun 1998, terdapat perubahan dalam kebijakan pemerintah guna menyelesaikan konflik tanah Jenggawah. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kebijakan pemerintah, diantaranya pergeseran dari Orde Baru ke Reformasi dan surat Asisten Sekretaris Kabupaten Jember dalam melepas hak guna usaha, diantaranya Surat pernyataan pelepasan tanah hak guna usaha PT Perkebunan Nusantara X Jember seluas 3.117 ha kepada pemerintah untuk diberikan kepada para petani menjadi hak milik dan surat perjanjian kerjasama sistem pola kemitraan antara petani dengan PT Perkebunan Nusantara X Jember.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadinya konflik tanah Jenggawah sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 1979 dan 1994–1995 disebabkan oleh dua faktor yang berbeda, tetapi tentu konflik tanah Jenggawah memiliki akar permasalahan yang sama, yaitu terkait nasionalisasi tanah-tanah oleh pemerintah yang kemudian diserahkan kepada dan dikelola oleh PT Perkebunan XXVII. Konflik tanah tersebut tentu merugikan para petani. Dalam hal seperti inilah kebijakan pemerintah sangat diperlukan. Oleh karena itu dalam berbagai konflik, termasuk konflik tanah Jenggawah, peran pemerintah sangat dibutuhkan.

Oleh: Aurelia (Redaksi)

Shutter



1

Focal Length : 19 mm

Shutter Speed: 1/100

Aperture : f/13

Iso : 125

Deskripsi :

Suasana sampah menumpuk di tempat pembuangan akhir dengan aktivitas Pemulung memungut sampah yang masih bisa di daur ulang. Truk membuang sampah dari tempat pembuangan sementara ke lubang yang telah digali oleh ekskavator.



2

Focal Length : 28 mm

Shutter Speed: 1/100

Aperture : f/13

Iso : 100

Deskripsi :

Suasana pertambangan pasir legal dengan aktivitas truk yang memuat pasir dari galian ekskavator. Tanah bekas galian tandus, berdebu, dan berwarna coklat ke oranye.



3

Focal Length : 45 mm

Shutter Speed: 1/500

Aperture : f/9

Iso : 160

Deskripsi :

Seorang anak sedang mandi di sungai bebatuan yang terlihat jernih. Tumbuhan di sekitar sungai masih terlihat hijau.



4

Focal Length : 17 mm

Shutter Speed: 1/800

Aperture : f/14

Iso : 800

Deskripsi :

Saluran irigasi yang dimanfaatkan petani untuk mengairi lahan pertanian di kanan dan kiri saluran irigasi.



5

Focal Length : 17 mm

Shutter Speed: 1/400

Aperture : f/20

Iso : 1600

Deskripsi :

Sengkedan di daerah pegunungan dengan padi-padi yang baru di tanam. Terlihat juga kebun-kebun di sekitar sengkedan.



Gerebeg Suro Sebagai Rasa Syukur Masyarakat di Pesisir Pantai Tulungagung



Oleh: Amina Indah R. (PSTF 23)

Grebeg Suro merupakan tradisi yang sangat kental dengan kepercayaan masyarakat dan nilai-nilai budaya yang ada di Jawa, salah satunya di Kabupaten Tulungagung, tepatnya di Pantai Gemah. Tradisi ini selalu diselenggarakan setiap tahun pada awal bulan Hijriah, tradisi ini bukan hanya perayaan, melainkan bentuk rasa syukur dari masyarakat setempat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkah yang telah diberikan. Masyarakat Tulungagung bersama-sama berkumpul dalam melaksanakan tradisi ini yang melibatkan beberapa ritual sakral.

Tradisi Grebeg Suro merupakan bentuk ucapan terima kasih kepada alam melalui

persembahan dari hasil bumi yang diarak dalam gunungan besar dan mewah. Gunungan yang dibentuk merupakan kumpulan dari beragam hasil bumi yang disusun rapi membentuk gunung lalu diarak menuju laut dan kemudian dilarung. Prosesi ini merupakan simbol pengorbanan dan harapan masyarakat untuk kesejahteraan pada tahun yang akan datang. Foto yang ditampilkan, menunjukkan gunungan yang berisi berbagai hasil bumi, seperti nanas, pisang, anggur, kacang panjang, dan dihiasi bunga-bunga dengan warna cerah. Masyarakat berkumpul menjadi satu dan mengelilingi gunungan dengan penuh syukur, seraya mengenakan pakaian tradisional yang menambah kesakralan tradisi ini. Tradisi

ini menyatukan masyarakat dan memperkuat hubungan sosial antarwarga.

Grebeg Suro dilaksanakan di Pantai Gemah karena posisinya yang strategis di pesisir yang dapat memberikan akses secara langsung ke laut. Bagi masyarakat Tulungagung, laut bukan hanya dipandang sebagai sumber kehidupan, melainkan juga sebagai entitas sakral yang memegang kekuatan alam. Tradisi Grebeg Suro dapat menjadi sarana penting dalam mempromosikan kearifan lokal budaya masyarakat Tulungagung. Pelaksanaan tradisi ini seringkali dimeoriakan dengan penampilan seni, seperti tarian tradisional diiringi musik gamelan yang menambah suasana semakin indah. Grebeg suro dihadiri oleh berbagai wisatawan lokal maupun internasional yang ikut meramaikan tradisi ini dan menjadikan Grebeg Suro menjadi budaya yang unik.

Esensi dari tradisi Grebeg Suro tidak hanya terletak pada kemewahan acara ini, melainkan pada nilai budaya yang dikandungnya. Tradisi ini memberikan ajaran bahwa pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Prosesi melarung hasil bumi ke laut mengingatkan masyarakat bahwa mereka adalah bagian kecil yang hidup dari alam yang luas dan kehidupan mereka bergantung pada kelestarian alam itu sendiri. Grebeg suro di Pantai Gemah tetap terjaga kelestariannya karena masyarakat sangat menjaga nilai-nilai tradisi dan diwariskan secara turun-temurun. Grebeg Suro juga dapat menjadi sarana penting dalam mempromosikan kekayaan budaya lokal ke dunia luar. Hal ini dapat men-

jadikan tradisi Grebeg Suro tidak hanya terpadang sebagai acara adat, melainkan sebagai warisan budaya yang memiliki potensi besar dalam mendukung ekonomi dan pembangunan sosial di daerah Tulungagung.

Melalui tradisi Grebeg Suro ini, kita menjadi paham betapa pentingnya bersyukur, memegang kewajiban menjaga alam, dan menggandeng kebersamaan.

“Tradisi ini bukan hanya warisan masa lalu, melainkan warisan yang harus dilestarikan secara turun-temurun demi masa depan yang lebih damai antara manusia dan alam.”

STOP KEKERASAN SEKSUAL



Iklan Layanan Masyarakat



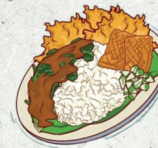
STOP BAKAR SAMPAH!

STOP BULLYING ANAK TERLINDUNGI, INDONESIA MAJU

Sekolah adalah zona kasih sayang



BERSAMA MAHASISWA SELAMATKAN BUMI



SEPINCUK PECEL YANG DITINGGALKAN

Udara pedesaan memang berhasil menghilangkan segala kepenatan dari urusan kota. Semenjak kakinya turun dari kendaraan dan menghirup udara bebas, ia merasa seakan-akan disambut oleh kehangatan. Adel ingat betul jalan-jalan yang dulunya bebatuan, kini sudah beraspal. Akses menuju bangunan-bangunan baru mulai dipermudah. Beberapa ingatan tentang dirinya yang berlari dan kejar-kejaran dengan teman-temannya. Sungguh, waktu berlalu begitu cepat.

Wanita dengan rambut kecokelatan itu melangkah menuju meja bundar kecil dengan dua kursi yang salah satunya telah diduduki seseorang. Penginapan ini memiliki gaya tradisional tetapi minimalis. Selesai meletakkan koper di kamar tadi, ia terkesan saat melihat berbagai lukisan aliran surealisme yang dipajang di dinding. Melihat dua buah piring tersaji di atas meja, Adel bersemangat dan segera duduk di kursi yang kosong.

"Bagaimana kamu bisa tahu kalau aku ingin makan nasi pecel?" tanya Adel dengan senyum yang semringah.

Pria di hadapannya menjawab, "Sambungan telepati." Keduanya menertawakan jawaban konyol tersebut.

Aroma kacang menguar, berpadu dengan wanginya bawang dan kencur. Makanan yang cukup lama tidak Adel makan, seporci kecil nasi dengan aneka sayuran yang direbus, guyuran sambal kacang, tempe orek, dan tahu goreng. Sesuatu yang mampir di indra penciumannya terasa sangat nyaman, membuat tubuhnya merasakan relaksasi yang luar biasa, membawa hatinya pada kerinduan, dan melempar ingatan pada masa kecilnya

yang gemar makan nasi pecel.

Adel kecil berlarian di halaman sebuah warung dari anyaman bambu bersama teman-temannya. Sejak pagi, ia perhatikan tempat itu tak pernah sepi pengunjung, datang dan pergi silih berganti. Anak-anak desa sering bermain di halaman warung tersebut karena cukup luas dan agak menjauh dari jalan, membuat orang tua mereka lebih tenang membiarkan anaknya bermain bebas.

Mbok Yah, begitu orang-orang memanggil pemilik warung. Usianya sekitar 64 tahun, kurus dan rambut keritingnya yang memutih selalu tergelung rapi. Setiap hari mengenakan kebaya kuno dan jarik batik yang melilit pinggang. Pagi-pagi saat berangkat sekolah, Adel sering melihat Mbok Yah memetik sayuran yang ia tanam sendiri di sekitar rumah. Berbagai jenis dedaunan dirawat hingga ia jarang membeli dari pasar untuk dagangan nasi pecelnya.

Dagangan milik wanita tua ini sudah terkenal hingga beberapa desa seberang. Orang rela datang dan mengantre demi mak tersebut. Adel tak pandai mendeskripsikan rasa enaknya, tapi ayah ibunya mengungkapkan bahwa rasanya autentik. Bumbu kacangnya tidak terlalu berminyak, asin, gurih, dan manisnya pas, serta rasa kencur yang kuat. Sayurannya juga segar, tambahan lain seperti tempe orek, telur balado, dan tahu goreng juga tersedia. Uniknyalagi, Mbok Yah menggunakan daun pisang yang dilipat kerucut sebagai alas makan, mereka menyebutnya dengan pincuk. Intinya, pecel Mbok Yah adalah makanan kesukaan warga desa.

Angan-angan Adel kembali pada sebungkus nasi pecel di depannya. Ia menyuapkan sesendok lagi ke mulut saat pria di depannya menginterupsi, “Kamu masih ada kenalan di sini?”

Adel menggulung lengannya dan bersiap menyantap nasi pecel yang tersaji di piring, ia berpikir sejenak. “Kurasa ada beberapa temanku yang masih di sini. Aku akan mencoba mencari mereka.”

“Ya, sebaiknya begitu. Supaya urusan kita makin mudah kalau kamu punya kenalan, terlebih orang yang dipercaya. Jadi, mereka akan tenang dan merasa terjamin dengan menyerahkan tanah mereka.”

Sekian detik Adel termenung, ada beberapa hal yang mengganjal di hatinya. Kalimat ‘menyerahkan tanah mereka’ membuat wanita itu gusar, seakan ia tidak menyadari bahwa sesuatu yang berharga akan dirampas. Namun, tujuan utama ia datang ke desa ini adalah jelas, meyakinkan pemilik tanah agar bersedia menjualnya. Tapi, bukannya mereka juga akan mendapatkan keuntungan, sebab perusahaannya bersedia membeli dengan harga tinggi. Warga desa akan merasa senang.

Malam-malam, Adel keluar dari penginapan yang telah mereka pesan. Sebuah penginapan khas pedesaan yang baru saja dibangun atas kepemilikan pemerintah daerah. Tempatnya cukup bersih dan nyaman, tetapi hal-hal yang bergelung di pikiran terus mengganggu Adel. Ia memutuskan untuk keluar berjalan-jalan, barangkali mendapat beberapa informasi tentang teman lamanya.

“Mau ke mana, Adel?” tanya lelaki yang membersamainya sejak berada di desa.

“Cari angin, ini,” jawabnya sambil menunjuk ke sembarang arah.

“Mau aku temani?”

Adel hanya tersenyum sambil menggeleng. Tampaknya, lelaki itu mengerti bahwa Adel ingin sendiri atau sekadar bernostalgia dengan tempat masa kecilnya. Ia hanya berpesan agar rekannya itu berhati-hati saat berjalan sendirian. Maka,



berakhirlah Adel di sebuah tepi sungai yang telah disulap menjadi tempat tongkrongan anak muda.

Hening dan cahaya temaram dari lampu-lampu kecil menambah ketenangan. Wanita dengan jaket berwarna coklat tua itu merasa seperti pulang, menuju kehangatan keluarga.

Sambil merapatkan jaket, Adel menyeruput kopi hitam pesannya saat sebuah suara menyelinap di telinga, “Sudah belasan tahun, banyak ya berubah ya?”

Seketika ia mengalihkan pandangan, mencari sumber suara apakah itu ditujukan untuknya. Benar saja, seorang wanita, kira-kira seumurannya berjalan mendekat. Wanita itu tersenyum formalitas kemudian duduk di hadapan Adel. Tangannya melambai pada kasir, mengisyaratkan angka satu dengan menunjukkan jari telunjuk. Bibirnya berkoma-kamit tanpa suara yang dapat Adel baca dengan, ‘Pesan seperti biasa’, seolah-olah kasir itu sudah paham apa yang diinginkan.

Memanggil ingatannya kembali, sosok kecil yang dulu pernah bermain bersama Adel. Ia langsung merekahkan senyuman sambil menyambut wanita di depannya. “Nana, ya? Wah, memang sudah banyak yang berubah ya. Kamu kerja apa sekarang?”

Wanita yang dipanggil Nana itu mengenakan setelan floral santai, rambutnya diikat ke atas dan keritingnya jatuh rapi. “Aku memahat, biasanya melukis juga. Aku memiliki studio sendiri, kamu bisa mampir kalau ada waktu.”

“Wah, kamu menjualnya di desa ini?”

“Iya, desa kita sudah sangat maju, kan? Makin banyak gedung yang dibangun, pusat perbelanjaan juga ramai, penginapan menjamur dan dipenuhi oleh orang-orang yang memiliki kepentingan,” ucapnya dingin. Entah kenapa perkataan Nana cukup menusuk Adel, terasa ada setitik sindiran yang mengungkapkan ketidakterimaan dirinya atas apa yang telah terjadi di desa. Adel hanya mengangguk sambil menyeruput kopinya. “Di sisi lain, udara makin kotor, lahan pertanian habis, bahkan sekadar untuk serapan air saja sudah sulit.”

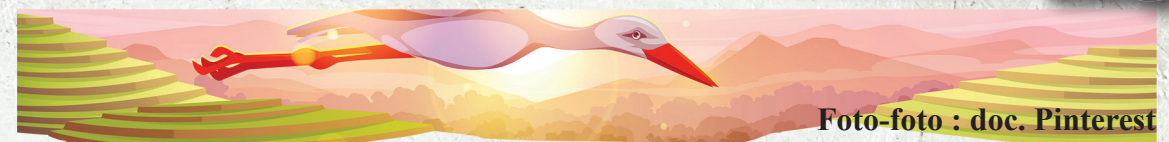


Foto-foto : doc. Pinterest

“Perlu perbaikan sistem lagi, sepertinya. Oh iya, kamu ingat dengan Mbok Yah yang dulu berjualan nasi pecel?” tanya Adel mengalihkan topik untuk mengurangi rasa tidak nyamannya.

“Ingat, Mbok Yah meninggal kira-kira saat kita lulus kuliah. Aku sangat kasihan dengan almarhum dan keluarganya saat itu.”

“Apa yang terjadi saat itu?”

“Miris, kepentingan orang-orang berkuasa memang nggak pernah mempertimbangkan kelangsungan hidup dan nasib orang-orang kecil. Mbok Yah dan keluarganya terpaksa menjual tanahnya untuk pembangunan penginapan, benar, yang kamu tinggali saat ini. Tanah di sekeliling Mbok Yah sudah berhasil dibeli, mau kekeh bagaimana pun, tanahnya cukup sulit diperoleh. Semua tanaman yang subur di halaman, digerus begitu saja oleh benda berat. Bangunan diratakan dengan tanah, tidak menyisakan apa pun.” Nana menghela napas seraya menaikkan bahunya, ia melanjutkan, “sebenarnya aku juga sudah tahu maksud kedatanganmu ke desa ini.”

“Tapi, Na, ini adalah bagian dari pekerjaanku. Aku bergantung pada proyek seperti ini. Apakah segala hal yang terjadi di desa ini selalu dilihat dari satu sisi, banyak sisi yang memberikan dampak positif juga. Tidak ada.”

“Kamu nggak lihat, Adel, bahwa desa kita sedang menuju kematiannya?” tandas Nana memotong ucapan teman lamanya, “Kematian tidak melulu soal kekolotan yang tidak bisa beradaptasi lalu hilang ditelan bumi, tapi apakah kamu tidak melihat di balik kekolotan itu ada empati yang lebih besar daripada yang kalian sebut sebagai kehidupan. Empati desa ini akan mati ditindas gedung-gedung tinggi.”

Empati desa ini akan mati ditindas gedung-gedung tinggi. Setidaknya kalimat terakhir itu sudah pasti akan bersarang di kepalanya selama beberapa minggu ke depan. Adel mematung di tempatnya, barangkali kelingkingnya bisa digerakkan, ternyata tidak.

Sesuatu yang besar seperti menekan dada, ia

memejamkan mata dan semerbak sambal pecel seperti mengitari indera penciuman. Namun, semakin ia mencoba menghirupnya, hanya ada aroma kopi hitam.

Hawa panas makin terasa saat Adel dan rekannya keluar dari penginapan. Padahal masih pukul sembilan, seingatnya dulu tidak sepanas ini. Jam-jam seperti ini, sinar matahari masih sangat bisa dinikmati. Tidak berpikir lama, ia membenarkan tas yang menggantung di bahu, Adel melangkah-kaki meninggalkan penginapan. Seiring dengan langkahnya yang panjang, ada rasa ketakutan yang menjalar dari tumit, mengalir ke kepala melalui saraf.

Kaki itu melintasi jalanan, mengistirahatkan diri di atas kendaraan mewah dalam beberapa saat, lalu kembali bergerilya untuk menurunkan rasa takut. Tepat di tanah padat yang basah, Adel berhenti, melihat hamparan tanah yang ditumbuhi

berbagai tanaman dan berdiri beberapa rumah bergaya kuno yang tak lagi kokoh. Ia pandangi satu persatu hingga sepincuk nasi pecel terbersit di kepala. Sial.

“Aku tidak memberimu pilihan karena pada dasarnya kita tidak memiliki pilihan, tapi segera ambil keputusan untuk hal ini, untuk dirimu juga,” ucap rekan lelaki Adel, suaranya tegas dan mengintimidasi, berbeda dengan biasanya.

Adel mengangguk samar, hampir tak terlihat. Namun, tangannya mulai mencari-cari sesuatu dari dalam tas, seperti mengocok undian mobil yang sangat lama dan menegangkan. Muncullah benda pipih berlayar hitam yang otomatis menyala saat menerima sensor sidik jari dari pemiliknya. Beberapa kali usapan dan klik di permukaan layarnya, Adel menempelkan benda tersebut di telinga.

Beberapa detik tidak ada sepetah kata pun yang keluar.

Kemudian

“Lahan harus dibebaskan!”

Puisi

Awal, Akhir Hewan

Awal ...

Redup-redup kebutuhan napasmu ...

Seekor kera tak sekalipun punya ingin merobohkan papanmu. Namun, kau tak sungkan-sungkan merobohkan papannya. Katamu menyelamatkan diri, karena kata kepercayaan kahyangan kau paling dilindungi.

: tak akal tak budi. Kera-kera saja pun diotak-atik gelantungan-nya dengan meleburnya jadi puing-puing. Kau ganti pula dengan besi-besi yang mendesak sela-sela tanah. Kau jadikan papan.

Tengah ...

Seekor singa tak sekalipun memangsamu jikalau kau tak ganggu.

Namun, mudahnya singasananya kau belahi, kau lucuti, kau teba-si sampai polos tak bersandang. Kau pula lempari biji-biji dari ruas gigi baris rapi jagung katamu untuk pangan.

: tak sadar tak sabar. Singa-singa hanya berjalan kaki pergi, kalau melawan kau tembaki lalu dkuliti dijual tak mau pula kau merugi.

Akhir ...

Redup-redup gembur tanah itu ...

Bening-bening tak murni lagi

Rusa hingga kini jarang bersemayam dan singgah. Biasanya menyeduh minuman obat dahaga di sungai-sungai sama hal kera, singa, tumbuhan dan kawan-kawan yang katamu hewan. Nyatanya jikalau kau menatap pantulan diri, nyatanya kaulah hewannya--

... manusia.

Oleh : Anabela Septyana

Ikan-ikan Meninggalkan Suamiku

malam yang bisa kurasakan angin laut yang meringsek celah-celah rumah, menyusup sarung selimut, dan menggigilkan rahim. sesosok perempuan jelita dari arah laut menaruh ikan-ikan kecil di perutku, katanya titipan suamiku.

suamiku kegirangan saat dukun bayi bercengkerama dengan segerombolan ikan di palung perutku. dalam sembilan bulan supaya diberi asupan cukup dan menjaga agar airnya tak keruh.

nyatanya tak lagi mudah, membuka tambatan jukung dan mengarungi lautan kidul ini, bisik suamiku hampir saban surup, terdengar macam gumaman. ia menantang gelombang menggapai ceruk terdalam, tetapi yang ia dapati hanya air matak. desau angin mungkin selalu menimpali jerit hatinya di tengah laut.

di rumah aku hanya bisa menantinya tiba sambil mengelus segerombolan ikan di perutku, berharap ia membawa sekerat senyum di kedua matanya.

tetapi ia tak pernah bisa menjaga air tetap jernih sebagaimana ia tak mampu menghalau ikan-ikan di laut dan di perutku pergi menjauh.

air keruh dan ikan-ikan menjauh.

akhirnya ikan-ikan kecil di perutku memintaku menemani mereka mencari air yang masih jernih, jauh dari laut kidul Jember, di suatu tempat yang takkan sanggup suamiku gapai dengan jukung kecilnya. jauh di balik cakrawala.

pada suatu petang, aku berpamitan bersama ikan-ikan dari perutku di halaman rumah. mata suamiku masih sembab, tubuhnya gigil seperti habis diterjang ombak. senja kulihat menggelongsor di rongga matanya yang sunyi.

Jember

Oleh : Haikean



FROM VISIONARY FILMMAKER
KORE-EDA HIROKAZU

MONSTER

Oleh: Ridho Ismail (Redaksi)

Hirokazu Kore-eda berhasil mengejutkan dunia perfilman dengan film terbarunya *Monster* (2023). Ia berhasil kembali mempertegas batasan moralitas yang ada di kehidupan sekitar dengan sangat baik pasca film sebelumnya yang berjudul *Broker* (2022). *Monster* (2023) juga berhasil memenangkan nominasi best screenplay pada perayaan Festival De Cannes. Film ini memiliki laju pelan dan penonton dipaksa untuk bersabar, tapi secara keseluruhan film ini sangat solid akan argumentasi, dialog, artistik, dan teknis. Kore-eda berkolaborasi dengan penulis skenario Sakamoto Yuji yang menggabungkan gaya serupa dalam cerita. Penggunaan diksi pada judul mengacu pada tendensi sangat eksplisit dan asertif, sebab penonton diajak untuk mempersekusi pertanyaan “Siapa monster dalam film ini?”.

Film Hirokazu Kore-eda ini memiliki kisah gelap dan berliku tentang pengkhianatan, persahabatan, dan masalah keluarga. Skema yang digunakan pada film ini ada tiga pembabakan. Serupa film *Vantage Point* (2008), film menggunakan tiga perspektif yang dibagi atas subjek yaitu ibu, guru, dan anak laki-laki. Persamaan dari ketiga babak selalu diawali dengan titik yang sama, yaitu kebakaran gedung

Dalam hal ini adegan kebakaran gedung menjadi titik temu untuk membawa penonton pada alur cerita. Setiap babak disini memunculkan kebenaran akan masalah dan ketegangan yang dialami oleh masing-masing karakter.

Babak pertama berfokus pada Saori (Sakura Ando) yaitu seorang janda dan juga ibu dari seorang anak yang bernama Mugin Minato (Soya Kurokawa). Saori menganggap bahwa Minato adalah anak yang susah ditebak hingga pada suatu hari ia tersadar bahwa ada kejanggalan pada anaknya. Ia merasa bahwa anaknya mengalami perundungan di sekolahnya. Hal ini ditandai dengan adanya kebiasaan dan tanda-tanda aneh seperti, memotong rambutnya secara tiba-tiba, terdapat luka di telinga, kehilangan sepatu, botol berisi tanah, dll. Saori semakin yakin bahwa anaknya mengalami perundungan karena ada pernyataan bahwa otaknya sudah diganti dengan otak babi, dan pelaku dari perundungan ini adalah guru di sekolahnya yaitu Pak Hori (Eita Nagayami).

Masuk pada babak kedua yang dalam hal ini berfokus pada Pak Hori selaku guru yang berada di sekolah. Pada babak pertama penonton mengetahui bahwa Pak Hori secara jelas melakukan

perundungan terhadap muridnya. Namun anggapan ini akan berubah ketika masuk pada perspektif Pak Hori itu sendiri. Pak Hori merupakan guru baru yang menyadari bahwa Minato bersikap aneh ketika berada di sekolah. Beberapa kali ia memergoki Minato merusak dan melempar tas teman-teman sekelasnya, kemudian keluar dari toilet yang ternyata salah satu biliknya berisi Yori yang terjebak di dalamnya. Ia merasa bahwa Minato kerap bertengkar dan merundung Yori.

Di sisi lain Pak Hori juga berusaha mendatangi kediaman Yori untuk mengetahui kondisinya ketika berada di rumah. Namun, ia malah bertemu ayah Yori yang pemabuk. Sang ayah dalam hal ini berkali-kali mengatakan bahwa Yori adalah “monster” dengan “otak babi”. Berbagai prasangka Hori terhadap Minato semakin membawanya pada ujung kariernya sebagai guru SD. Ketika Saori menuntut keadilan bagi anaknya, Minato, Hori ditekan oleh pihak sekolah untuk mengakui tuduhan yang tidak dilakukannya. Hal ini ditujukan untuk menjaga nama baik sekolah dan nama baik kepala sekolah.

Pada babak terakhir berfokus pada perspektif Minato sebagai anak



Foto-foto : doc. Pinterest

dan murid. Dalam hal ini dijelaskan bahwa Minato dan Yori berteman, pada beberapa kesempatan terdapat kehangatan persahabatan di antara mereka berdua, namun di sisi lain Yori ditindas oleh anak-anak lain di kelasnya. Minato dalam hal ini merasa iba pada Yori, namun tidak tahu bagaimana menangani perasaannya. Dia memberi tahu Yori agar tidak berbicara dengannya ketika berada di sekolah. Hal ini juga terlihat pada sikap Minato. Pada saat Yori diintimidasi oleh teman-temannya, Minato hanya diam dan tidak melakukan apapun.

Tujuan Hirokazu Kore-eda menempatkan gedung terbakar sebagai titik temu adalah menjelaskan bahwa masalah dari film ini sama, hanya saja terdapat beberapa perspektif dari beberapa subjek untuk menegaskan agar penonton tidak tergesa-gesa dalam mengambil konklusi. Film ini juga mengungkap bahwa seringkali anak-anak dibebani masalah maskulinitas dan masalah keluarga pada usia belia. Secara keseluruhan film ini menceritakan eksplorasi dua anak laki-laki yang kesepian karena berada pada bayangan orang dewasa yang tidak memiliki waktu dalam memahami perasaan mereka.



Foto-foto: Redaksi



Bangun Semangat Jurnalisme: UKMPK Tegalboto Gelar Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar 2024

Oleh: Hariyadi (Redaksi)

Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar (PJTD) kembali digelar pada Sabtu pagi (5/10/2024) hingga (6/10/2024) di Balai Desa Suci, Panti. Kegiatan ini diselenggarakan oleh UKM Pers Kampus Tegalboto Universitas Jember sebagai langkah awal dari anggota baru mempelajari jurnalistik. Hal tersebut dilakukan juga sebagai upaya regenerasi secara kelembagaan organisasi ini.

Kegiatan diikuti oleh kurang lebih 40 orang dari berbagai fakultas di UNEJ. Di antaranya Fakultas Ilmu Budaya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Kegiatan dibuka

secara langsung oleh pembina UKM Pers Kampus Tegalboto, Dr Rokhani sekitar pukul 08.45 dan dilanjutkan dengan pemaparan materi dari Narasumber.

Diselenggarakan dengan tajuk “Memperjuangkan Demokrasi Melalui Jurnalisisme”, kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam seputar dunia jurnalistik kepada calon anggota baru UKMPK Tegalboto dengan menghadirkan beberapa pemateri yang telah berpengalaman di bidangnya. Mulai dari sejarah persma, manajemen redaksi, teknik penulisan berita, reportase, fotografi, videografi hingga desain dan layout.

Kegiatan ini dibuka dengan materi Manajemen Redaksi yang disampaikan oleh Adi selaku Pemimpin Redaksi UKMPK Tegalboto. Adi menjelaskan secara detail proses kerja redaksi berjalan mulai dari pemilihan isu, distribusi tugas, hingga rencana liputan. Setelah itu penyampaian dilanjutkan dengan sejarah pers mahasiswa dan UKMPK Tegalboto oleh Rizki Hasan. Secara ringkas Rizki menjelaskan perkembangan dan tantangan pers mahasiswa dari masa ke masa serta sejarah pers UKMPK Tegalboto. “Pada tahun 1990-an kita dihadapkan dengan sebuah sistem kekuasaan yang tidak mungkin untuk diselesaikan secara parsial vis a vis. Hingga muncul sebuah keyakinan baru bahwa kekuasaan dapat ditundukkan dengan tulisan!” Ujar Rizki.

Materi selanjutnya Fotografi Jurnalistik oleh Romdhi Fakhtur Rozi, dan dilanjutkan dengan materi keempat, videografi oleh Muhammad luthfi. Dalam materi Fotografi dan Videografi peserta diajak untuk memahami teknik-teknik pengambilan gambar dan video yang baik dan benar untuk mendukung proses pemberitaan dan liputan.

Setelah keempat materi selesai disampaikan, acara dilanjutkan dengan Focus Group Discussion (FGD) pertama. Sebelumnya, peserta telah dibagi ke dalam delapan kelompok untuk mendiskusikan topik yang telah diberikan oleh fasilitator, sesuai dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Selama FGD berlangsung, para peserta terlihat antusias dan semangat dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Diskusi

berjalan seru dan menarik, meski sempat alot. Hingga selesai, forum berjalan dengan lancar.

FGD pertama selesai, kemudian dilanjutkan dengan materi kelima, Reportase oleh Ulil Albab. Dalam pemaparannya, disampaikan secara rinci alur reportase dari awal perencanaan hingga terjun lapang. “Seorang jurnalis, harus memiliki karakter independen dan tidak mudah disuap. Sebab, loyalitas seorang jurnalis tidak ditujukan kepada perusahaan atau pembaca tetapi pada kepentingan publik yang tertindas,” Ucap Ulil.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan materi kepenulisan berita oleh Agus Sholeh, dan materi Desain dan Layout oleh Muhammad Rizki Nur. Meski durasi penyampaian materi yang panjang dan cukup melelahkan, hal tersebut tidak menurunkan semangat peserta untuk terus menyimak dan antusias dalam bertanya kepada narasumber.

Sekitar pukul 23.20 acara selesai, ditutup dengan Focus Grup Discussion (FGD) kedua. Seperti halnya FGD pertama, peserta diberikan tugas oleh fasilitator untuk berdiskusi kelompok dan kemudian dipresentasikan di depan. Diskusi berjalan interaktif, peserta terlihat semangat dan antusias dalam menyampaikan hasil diskusi.

Otto Soemarwoto: Sosok inspiratif di balik kemajuan ilmu lingkungan di Indonesia

Oleh: Nadiyah (Redaksi)

Siapa yang tidak mengenal sosok Prof. Dr. Ir. Otto Soemarwoto? seorang ilmuwan yang mendalami ekologi, Otto Soemarwoto telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi perkembangan ilmu lingkungan dan konservasi alam di negeri ini. Beliau lahir di Purwokerto pada tahun 1926, kecintaan Otto Soemarwoto terhadap alam sudah tertanam sejak kecil. Minatnya yang besar pada dunia pertanian membawanya menuntut ilmu di bidang tersebut di Universitas Gadjah Mada. Tak puas dengan ilmu yang didapat di tanah air, ia pun melanjutkan studi ke Universitas California, Berkeley, Amerika Serikat, untuk memperdalam pengetahuan tentang ekologi.

Kembali ke Indonesia, Otto Soemarwoto menorehkan prestasi gemilang.

Pada usianya yang sangat muda, beliau dipercaya menjadi guru besar di Universitas Gadjah Mada. Kariernya semakin cemerlang ketika ia dipercaya memimpin Lembaga Biologi Nasional pada tahun 1964. Di bawah kepemimpinannya, lembaga tersebut tumbuh menjadi pusat penelitian dan pengembangan ilmu biologi yang terkemuka di Indonesia.

Visi Pembangunan Berkelanjutan

Otto Soemarwoto tidak hanya seorang ilmuwan yang gemar bergelut dengan angka dan data. Beliau juga seorang visioner yang memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap masa depan lingkungan hidup Indonesia. Beliau sangat meyakini bahwa pembangunan harus dilakukan secara berkelanjutan, yakni pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan



gen-

Foto-foto: doc. Pinterest

lain-

erasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Selama hidupnya, Otto Soemarwoto telah menghasilkan banyak karya tulis ilmiah, buku, dan artikel yang membahas berbagai aspek lingkungan hidup. Beberapa kontribusi beliau yang paling menonjol antara lain:

Pengembangan Ilmu Lingkungan: Otto Soemarwoto berperan besar dalam membangun pondasi ilmu lingkungan di Indonesia. Beliau melakukan berbagai penelitian tentang ekosistem, biodiversitas, dan pengelolaan sumber daya alam. Konservasi Alam: Beliau adalah pelopor dalam gerakan konservasi alam di Indonesia. Beliau aktif dalam upaya pelestarian hutan, satwa liar, dan ekosistem

“Otto Soemarwoto tidak hanya seorang ilmuwan yang gemar bergelut dengan angka dan data. Beliau juga seorang visioner yang memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap masa depan lingkungan hidup Indonesia”

inspirasi bagi kita semua. Otto Soemarwoto telah membuktikan bahwa seorang ilmuwan tidak hanya bisa berkutat di laboratorium, tetapi juga bisa menjadi seorang pemimpin yang mampu membawa perubahan nyata bagi masyarakat dan lingkungan.

nya. Pendidikan Lingkungan: Otto Soemarwoto juga sangat peduli dengan pendidikan lingkungan. Beliau sering memberikan kuliah umum dan pelatihan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Meskipun telah berpulang, namun semangat dan dedikasinya dalam menjaga kelestarian alam akan selalu menjadi



Foto-foto: doc. Pinterest

Pustaka Wacana

Oleh: Fatmawati (Redaksi)

Berbicara buku-buku soal tema agraria kita kudu tahu juga persoalan lingkungan yang berkelindan di dalamnya. Di bawah ini adalah sajian beberapa pustaka yang dapat membangun diskursus kamu agar lebih menarik lagi.

1. Land Reform & Gerakan Agraria Indonesia

Penulis: Noer Fauzi Rachman

Tahun Terbit: 2017

Penerbit: INSISTPress

Ulasan singkat:

Persoalan sejarah, dinamika, dan tantangan reformasi agraria di Indonesia memang tidak pernah ada habis diskursusnya. Penulis menguraikan perjuangan petani dan aktivis agraria dalam merebut keadilan sosial dan distribusi tanah yang lebih merata. Dengan analisis tajam dan contoh kasus konkret, penulis menunjukkan bagaimana kebijakan agraria sering kali bertabrakan dengan kepentingan elite politik dan korporasi besar. Buku ini menjadi bacaan penting bagi siapa saja yang ingin memahami kompleksitas masalah agraria dan pergerakan sosial di Indonesia.

2. Masyarakat Adat & Kedaulatan Pangan

Penulis: Ahmad Arif

Tahun Terbit: 2021

Penerbit: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)

Ulasan singkat:

Buku ini menjabarkan bagaimana lokalitas dan praktik tradisional masyarakat adat menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan pangan di tengah ancaman modernisasi dan industrialisasi. Melalui berbagai studi kasus dari berbagai daerah di Indonesia, penulis menunjukkan bahwa kedaulatan pangan bukan hanya tentang produksi makanan, tetapi juga tentang hak atas tanah, budaya, dan identitas. Dalam buku ini, Ahmad Arif juga mengupas tantangan yang dihadapi masyarakat adat dalam mempertahankan hak-hak mereka terhadap sumber daya alam dan tanah adat. Penulis menyoroti peran penting masyarakat adat dalam menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistem melalui praktik pertanian

tradisional yang ramah lingkungan. Buku ini merupakan salah satu seri pangan Nusantara oleh penerbit KPG. Dengan gaya penulisan yang mengalir dan informatif, buku ini menjadi bacaan wajib bagi siapa saja yang tertarik pada isu-isu agraria, hak-hak masyarakat adat, dan keberlanjutan pangan di Indonesia.

3. Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan

Penulis: Oekan S. Abdoellah

Tahun Terbit: 2017

Penerbit: Gramedia Pustaka Utama (GPU)

Ulasan singkat:

Interaksi antara manusia dan lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan merupakan bagian dari pembahasan yang sangat menarik. Buku ini menguraikan konsep ekologi manusia, yang melihat manusia sebagai bagian integral dari ekosistem dan mempengaruhi serta dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Abdoellah menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam merencanakan pembangunan yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan ekologi dan kesejahteraan sosial. Dalam buku ini juga berbagai contoh dan studi kasus dari Indonesia dan luar negeri untuk menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ekologi manusia dapat diterapkan dalam praktik pembangunan. Penulis mengajak pembaca untuk memahami bahwa keberlanjutan pembangunan tidak dapat dicapai tanpa memperhatikan aspek-aspek lingkungan dan sosial. Dengan gaya penulisan yang jelas dan informatif, buku ini menjadi referensi penting bagi mahasiswa, peneliti, dan praktisi yang tertarik

pada isu-isu lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

4. Ekofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan

Penulis: Vandana Shiva & Maria Mies

Tahun Terbit: 2005

Penerbit: IRE Press

Ulasan singkat:

Agar diskursus persoalan lingkungan dan agraria tidak bias, hal tersebut bisa diimbangi dengan bahan bacaan yang inklusi, misalnya dalam buku ini. Penulisnya merupakan salah satu pencetus ekofeminisme. Buku ini menggabungkan teori feminis dan ekologi untuk menunjukkan bagaimana dominasi patriarki telah merusak lingkungan dan mengabaikan peran penting perempuan dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Penulis menguraikan bagaimana gerakan perempuan di seluruh dunia telah berjuang untuk keadilan lingkungan dan hak-hak perempuan, menekankan bahwa keberlanjutan sejati hanya bisa dicapai dengan menghargai dan melibatkan perempuan dalam setiap aspek pengelolaan sumber daya alam. Selain itu, penulis juga mengajak pembaca melihat krisis lingkungan melalui kerangka ekofeminisme, yang mengakui keterkaitan antara ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan. Mereka menyoroti bagaimana perempuan, terutama di komunitas adat dan pedesaan, memainkan peran kunci dalam pelestarian lingkungan melalui praktik-praktik tradisional yang berkelanjutan. Dengan analisis yang tajam dan narasi yang mendalam, buku ini menjadi bacaan penting bagi siapa saja yang tertarik pada isu-isu lingkungan, feminisme, dan keadilan sosial.



